

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERINTAH *DZIKIR* KEPADA ALLAH DALAM *TAFSÎR AL-MUNÎR*

A. Penafsiran Ayat-Ayat Perintah *Dzikir* Kepada Allah Menurut Wahbah Az-Zuhaili

Temuan data dari rujukan utama adalah temuan data yang berisikan penafsiran ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah dalam al-Qur'an dari kitab rujukan utama dalam penelitian ini, yaitu kitab *Tafsîr al-Munîr*. Berikut penafsiran ayat-ayat perintah *dzikir* kepada Allah.

1. Perintah *Dzikir* Bermakna Taat

- a. Q.S. Al-Baqarah [2]: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.¹

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan dari beberapa ayat sebelumnya yang berkaitan dengan pemindahan kiblat. Kemudian beliau menyimpulkan bahwa Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian dengan dipilih-Nya Ka'bah sebagai kiblat kalian, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat itu dengan mengutus seorang rasul dari kalangan kalian, yaitu Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, ia membacakan kepada kalian ayat-ayat yang membimbing kepada kebenaran dan menunjukkan ke jalan yang lurus, dan ia juga membeberkan kepada kalian dalil-dalil yang pasti yang membuktikan keesaan Allah dan keagungan kodrat-Nya, menyucikan kalian dari kotoran keberhalaan, mengajari kalian hal-hal yang meninggikan dan menjernihkan jiwa kalian, seperti: ilmu-ilmu yang paling mulia, pemuliaan akal, penolakan taklid buta, penjadian agama sebagai

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm.24.

pelindung dari kesesatan dan penyimpangan; di samping ia juga menyucikan jiwa kalian dari adat-adat jahiliyah yang tercela, seperti: mengubur anak perempuan hidup-hidup, membunuh anak-anak untuk meringankan biaya hidup keluarga, dan menumpahkan darah (membunuh) gara-gara sebab yang sangat sepele.²

Ia juga mengajarkan kalian al-Qur'an al-Karim, menjelaskan kepada kalian hukum-hukum *syar'i* dan rahasia-rahasia *tasyri'* yang karena itulah al-Qur'an menjadi petunjuk dan cahaya.³

Ia juga mengajarkan kalian hikmah, yaitu pengetahuan tentang berbagai rahasia hukum-hukum dan tujuan-tujuannya serta faktor-faktor pendorong kepada amal dan ketaatan, sebagaimana ia mengajarkan kalian as-Sunnah dan *as-Siirah* (perilaku hidup) yang terpuji dalam semua aspek kehidupan, dalam situasi damai dan perang, jumlah minoritas dan mayoritas, dalam perjalanan dan sedang bermukim. Sampai-sampai para sahabat yang telah diajari oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* rahasia-rahasia *tasyri'* dan fiqih agama menjadi orang-orang bijak, para ulama, dan cendekiawan, dan beberapa di antara mereka berhasil menjadi pemimpin negara dan pemimpin umat serta menegakkan keadilan dan menjalankan politik dengan mahir; padahal ia baru menghafal sebagian saja dari al-Qur'an, hanya saja ia mengetahui rahasianya dan memahami tujuannya.⁴

Ia mengajarkan kalian hal-hal yang tidak kalian ketahui sebelumnya, seperti: berita tentang hal-hal gaib, kisah para nabi dan kaum lampau, keadaan umat-umat yang telah musnah atau yang tak pernah terdengar beritanya di kalangan bangsa Arab, termasuk pula berita tentang kaum Ahli Kitab. Oleh sebab itu, Allah menyeru kaum mukminin agar mengakui nikmat ini dan membalasnya dengan mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Dia berfirman,

² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Ta'fîr al-Munîr fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr Al-Fikr, 2009) cet-10, Jld. I, hlm.392.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hlm. 396.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu."⁵

Artinya, ingatlah kepada-Ku dengan melaksanakan ketaatan dan amal salih, seperti: membaca hamdalah, bertasbih, dan bersyukur, membaca al-Qur'an dan merenungkan ayat-ayatnya, memikirkan dalil-dalil *kauniyyah* atas eksistensi, kodrat, dan keesaan-Ku, konsisten menjalankan perintah-Ku dan menjauhi larangan-Ku, iman kepada para rasul dan meneladani mereka. Niscaya Aku mengingat kalian di sisi-Ku dengan pahala, ihsan, pelimpahan rezeki, kelanggengan kebahagiaan dan kemuliaan, dan pasti Ku-banggakan kalian di hadapan para malaikat; syukurilah nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepada kalian dengan hati dan lisan serta dengan mempergunakan setiap organ tubuh dalam hal-hal yang sesuai dengan tujuan penciptaannya (yaitu untuk kebaikan dan manfaat) jangan-lah mengingkari nikmat-nikmat ini, dengan mempergunakannya dalam hal-hal yang tidak dibolehkan *syara'* dan tidak dibenarkan akal sehat, sebab Aku akan membalas amal-amal yang kalian lakukan: kalau baik, balasannya pun baik, tapi kalau jahat, balasannya pun buruk sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang lain⁶:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memaklumkan, 'sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrâhîm [14]: 7).⁷

Allah memerintahkan manusia untuk ber*dzikir* supaya tidak lupa untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dari tanda syukurnya manusia, Allah memberikan ganjaran dengan menyebut hamba tersebut dan ditambah nikmat kepadanya.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

b. Q.S. Al-Anfāl [8]: 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (ber*dzikir*) dan (berdoa) agar kamu beruntung”.⁸

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan gambaran beberapa pengajaran dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tentang adab-adab ketika berhadapan dengan musuh dan cara untuk berani di saat itu. Ini merupakan kaidah penting dalam peperangan dan pondasi untuk sebuah militasi yang hakiki.⁹

Kaidah atau adab pertama adalah tegar di hadapan musuh ketika berjumpa dengannya. Sabar dengan mengukuhkan jiwa untuk tetap bertahan ketika sudah berhadapan dengan musuh serta tidak berpikir sama sekali untuk lari. Karena unsur ini merupakan unsur yang sangat penting dalam kontak fisik saat peperangan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkannya pertama. Dia berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah...”

Bertahan merupakan fokus utama dalam berperang dan faktor pertama untuk sebuah kemenangan. Sementara itu, lari merupakan kesalahan besar.¹⁰

Adab kedua ialah ber*dzikir* kepada Allah sebanyak-banyaknya dalam bentuk *dzikir* dengan hati dan lidah, merendahkan diri, dan memohon pertolongan serta kemenangan pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena kemenangan tidak akan terwujud tanpa bantuan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. *Dzikir* pada Allah ketika peperangan membuktikan makna penghambaan terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bangkitnya semangat

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil*., hlm.183.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*., Jld.5, hlm.365.

¹⁰ *Ibid*., hlm. 365-366.

iman dan penyerahan diri serta tawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan juga dapat menguatkan semangat juang dalam peperangan. Dengan mengingat Allah, hati akan tenang dan harapan untuk diberikan kemenangan dan kelapangan akan semakin besar. Dengan berdo'a pada-Nya akan hilang semua permasalahan dan ketakutan. Bahkan kematian di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menjadi sesuatu yang sangat manis.¹¹

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ, maksudnya ketegaran berhadapan dengan musuh dan *dzikir*

kepada Allah ini merupakan sarana mendapatkan pahala dan kemenangan melawan musuh. Dalam sebuah hadits *marfu'*, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi,

إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مُتَاجِرٌ قَرْنِهِ

“Sesungguhnya hamba-Ku yang sebenarnya itu adalah yang selalu ingat pada-Ku meski di saat ia sedang menghadapi musuh”

Maksudnya, kondisi seperti itu tidak melalaikannya untuk tetap mengingat-Ku, berdo'a dan mohon pertolongan pada-Nya, tawakkal dan memohon kemenangan melawan musuh kepada-Nya, setelah memenuhi sifat sabar, tegar dan bertahan adalah dasar untuk mencapai kemenangan. Ini juga menunjukkan bahwa *dzikir* kepada Allah dituntut setiap waktu dan kondisi setiap hamba, baik dalam kondisi aman, perang, sehat, sakit, *muqîm*, maupun *safar* (dalam perjalanan).¹²

Adab ketiga adalah taat pada Allah dan Rasul dalam setiap yang diperintahkan kepada hamba dan yang dilarang-Nya. Segala sesuatu yang diperintahkan Allah pada kita, kita mesti laksanakan. Segala sesuatu yang dilarang Allah pada kita, mesti kita tinggalkan. Taat pada Allah dan Rasul merupakan faktor tercapainya kemenangan, baik dalam perang maupun di luar perang. Ketaatan juga menimbulkan sikap disiplin dan teratur serta menghindari terjadinya kekacauan dan kesemrawutan. Apalagi, kondisi sebuah

¹¹ *Ibid.*, hlm. 366.

¹² *Ibid.*, hlm.367.

perang menuntut adanya kedisiplinan, menghormati aturan, dan rasa cinta yang dimiliki harus dalam level tertinggi dan paling sempurna.¹³

Adab keempat, kesatuan barisan, visi dan misi, serta tidak berselisih dan bersilang pendapat. Kesatuan barisan dan visi merupakan hal yang sangat mendasar yang dibutuhkan ketika berhadapan dengan musuh. Sementara itu, perpecahan dan silang pendapat akan mendatangkan kegagalan, rasa kecut, dan kalah menghadapi musuh. Dengan demikian, jauhilah perpecahan karena ia akan menghabiskan seluruh energi, meruntuhkan bangunan jamaah, faktor yang menghilangkan semangat, menghancurkan kekuatan, melenyapkan negara, dan menghapus jiwa berani. Banyak umat dan bangsa yang binasa karena perbedaan yang terjadi di antara mereka serta banyaknya pendapat dan kontroversi yang timbul.¹⁴

Adab kelima, sabar terhadap berbagai kesulitan dan cobaan serta tegar menahan serangan musuh karena sabar merupakan senjata orang yang kuat dan berani. Oleh karena itu, dikatakan dalam sebuah peribahasa: kebenaran sesungguhnya adalah kesabaran sesaat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga bersama orang-orang yang sabar dan Dia yang akan memberi mereka bantuan dan kemenangan.¹⁵

Kesimpulannya, adab-adab tersebut mengandung kaidah-kaidah berperang yang sudah terbukti karena pondasi utamanya adalah ikhlas dalam berperang di jalan Allah dan banyak mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk mengikat pasukan dengan Allah.

Ibnu Katsir mengatakan yang artinya:

“Dalam hal keberanian, mematuhi segala yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan semua yang diarahkan-Nya, para sahabat tidak bisa ditandingi oleh umat dan generasi sebelum mereka dan juga tidak akan pernah bisa disamai oleh generasi setelah mereka. Dengan berkah dari Rasul dan ketaatan kepada setiap yang diperintahkan-Nya para sahabat mampu menaklukkan hati dan berbagai daerah, di barat dan di timur dalam tempo yang sangat singkat meskipun jumlah mereka sedikit dibandingkan pasukan dari daerah-daerah lain seperti Romawi, Persia,

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Turki, Shaqalibah, Barba, Habsyi, Sudan, Mesir dan berbagai kalangan manusia. Para sahabat berhasil mengalahkan mereka semua dan meninggikan kalimat Allah serta memenangkan agama-Nya terhadap sekalian agama. Daerah kekuasaan Islam meluas ke timur dan barat bumi dalam tempo waktu kurang dari tiga puluh tahun. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhai mereka semuanya dan mengumpulkan kita bersama mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mulia dan Maha Pemurah.”¹⁶

Sebagaimana sudah menjadi sebuah hal yang biasa dalam gaya bahasa al-Qur'an yaitu menghimpun perintah, larangan, dan ancaman sekaligus, dalam ayat ini, setelah memerintahkan orang-orang beriman untuk mengikuti adab-adab atau kaidah-kaidah perang sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yang di antaranya adalah larangan untuk berselisih pendapat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengikutinya dengan memperingatkan orang-orang beriman untuk tidak meniru perilaku orang-orang Musyrik Mekah.

Dia berfirman, وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا maksudnya, janganlah kalian tiru orang-orang Musyrik Mekah ketika mereka berangkat dari negeri mereka untuk menjaga kafilah dagang dalam keadaan sombong atau menolak kebenaran, menampakkan kebanggaan dan rasa sombong dengan nikmat kekuatan, kekayaan dan kepemimpinan yang ada pada mereka dan juga untuk mendapatkan simpati manusia atau membanggakan serta menyombongkan diri di hadapan mereka, lalu melakukan sesuatu yang ingin dilihat oleh manusia untuk mendapatkan rasa kagum dari mereka, sebagaimana Abu Jahal mengatakan bahwa ketika dikatakan padanya bahwa kafilah dagang telah selamat maka kembalilah, ia mengatakan bahwa, "Tidak, demi Tuhan, kita tidak akan kembali sampai kita datang ke daerah Badar itu. Kita akan menyembelih unta, meminum khamr; para biduanita akan bernyanyi untuk kita, dan orang-orang Arab akan memperbincangkan tentang kita selamanya.”¹⁷

Dengan demikian, patuhilah apa yang diperintahkan padamu wahai orang-orang beriman dan hentikan apa yang dilarang padamu. Waspadalah,

¹⁶ *Ibid.*, hlm.368.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.369.

jangan sampai kamu meniru musuh-musuhmu orang-orang Musyrik yang sombong, berbangga, dan riya dengan nikmat yang ada pada mereka sehingga kemudian kondisi mereka berubah seratus persen. Mereka akhirnya meneguk gelas kematian. Mereka menjadi hina dan rendah dalam adzab yang kekal abadi.¹⁸

Keluarnya mereka dari Mekah bertujuan untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Maksudnya, menghalangi manusia untuk masuk Islam dan membuat batas antara manusia dan penyampaian dakwah Islam. Perilaku ini biasanya tidak lahir kecuali dari orang-orang yang hatinya sudah dipenuhi kekufuran, kebodohan dan kedengkian yang semuanya merupakan faktor kehancuran dan kemusnahan. Oleh karena itu, ayat tersebut mengandung ancaman untuk meniru sifat-sifat orang kafir yang di antaranya adalah sombong, riya, menolak kebenaran, dan memusuhinya.¹⁹

وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ Dia Mahatahu dengan semua tujuan mereka. Atas dasar itu, Allah akan membalas mereka dengan balasan terburuk di dunia dan akhirat sesuai dengan ketentuan-Nya dalam memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan. Ini merupakan dorongan untuk mengikhlaskan niat dan amal, motivasi untuk membantu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan membela agama yang dibawanya dari Allah.²⁰

Dalam sebuah peperangan sekecamuk apapun keadaannya, Allah tetap memerintahkan manusia untuk ber*dzikir* baik dengan lisan atau hatinya. Karena yang mengkondisikan keadaan tetaplah Allah. Kalah atau menang, kaum muslimin harus tetap mengingat kepada-Nya.

c. Q.S. Al-Hajj [22]: 28

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ
مِّنْ بَّهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْفَقِيرِ

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

“Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir”.²¹

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan bahwa Allah menerangkan sebab seruan untuk berhaji dan hikmahnya, لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنَ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُونَ serulah mereka untuk berhaji agar dapat menyaksikan manfaat keagamaan yang bisa mereka peroleh, yaitu dengan menggapai keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan manfaat keduniaan berupa binatang *al-Budn*, binatang-binatang sembelihan lainnya, dan juga perniagaan, termasuk juga aktivitas perkenalan dalam pertemuan akbar tersebut. Ini merupakan dalil yang menunjukkan pembolehan berniaga ketika menunaikan ibadah haji agar mereka berdzikir menyebut Nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yakni memanjatkan puji syukur kepada-Nya dengan mengumandangkan takbir dan tasbih atas rezeki yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karuniakan berupa بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ yaitu unta, sapi, dan kambing.

Penyembelihan itu dilaksanakan pada hari-hari yang telah ditentukan, yaitu hari-hari *nahr* yang berjumlah tiga atau empat hari (hari raya Idul Adha dan Tasyriq). Ini adalah pendapat dua rekan Imam Abu Hanifah (Muhammad dan Abu Yusuf) dan pendapat Imam Malik. Ada versi pendapat lain yang mengatakan yaitu sepuluh hari pertama Dzulhijjah. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i.

Penyebutan nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di sini berarti memanjatkan puji syukur. Huruf *Jarr* عَلَى memiliki makna *at-Ta'liil* (penjelasan alasan atau *'illat*).

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil*, hlm.336.

Az-Zamakhshari berpendapat bahwa menyebut nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di sini adalah ungkapan kinayah tentang penyembelihan hewan. Umat Islam tidak lepas dari menyebut nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saat menyembelih, sehingga huruf *jarr* عَمَى bermakna *al-Isti'laa'*. Di sini terdapat catatan bahwa tujuan asal dari usaha mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah menyebut Nama-Nya. Gaya ungkapan ini dipilih dengan maksud memberi isyarat bahwa berdzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata tanpa dikeruhkan oleh kesyirikan merupakan tujuan terbesar. Penyebutan perkara rezeki di tengah-tengah pembicaraan yang ada bertujuan mendorong kesadaran untuk bersyukur, melakukan pendekatan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan amalan, sekaligus merangsang mereka supaya mudah dalam berinfak.

Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan untuk memakan sebagian dari sembelihan tersebut dengan perintah yang bersifat memperbolehkan, bukan perintah yang bersifat wajib dan mengharuskan,

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ Maka sebutlah Nama Allah

Subhanahu wa Ta'ala atas sembelihan-sembelihan tersebut, makanlah sebagian darinya, dan gunakanlah sebagian yang lain untuk memberi makan kepada orang yang mengalami kesusahan dan kefakiran.

Perintah untuk ikut memakan daging hewan sembelihan itu karena masyarakat jahiliyyah menghindarkan diri dari memakan hewan kurban mereka, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Az-Zamakhshari menuturkan bahwa perintah tersebut bisa saja bersifat sunnah karena hal itu mengandung semacam sikap simpatik kepada orang-orang miskin, memberikan empati, menghibur mereka, serta memperlihatkan sikap rendah hati. Oleh karena itulah, fuqaha menyunnahkan orang yang berkecukupan ketika berkurban untuk ikut memakan daging kurban sekitar sepertiga bagiannya. Telah diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bahwa beliau memotong hewan *al-Hadyu* dan beliau menginstruksikan

agar tiap-tiap *badanah* diambil sekitar sepotong dagingnya untuk selanjutnya dimasak. Beliau pun memakan dari daging tersebut dan meminum kuahnya.

Dalam hal ini, madzhab Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa ikut memakan hukumnya sunnah, sedangkan menggunakannya untuk memberi makan kepada fakir miskin adalah wajib. Jika memang orang yang bersangkutan memberikan semuanya kepada fakir miskin, itu boleh-boleh saja dan mencukupi.

Di dalam kalimat digunakan bentuk kata orang kedua (*khithaab*). Padahal kata-kata sebelumnya menggunakan bentuk kata orang ketiga (*ghaaibah*). Bentuk kalimat seperti ini biasa dikenal dengan istilah *al-Iltifaat*, yaitu beralih dari penggunaan bentuk kata orang ketiga (*ghaaibah*) ke penggunaan bentuk kata orang kedua (*khithaab*). Hal ini bertujuan untuk menegaskan diperbolehkannya ikut memakan sebagian dari hewan-hewan sembelihan tersebut.²²

d. Q.S. Al-Hajj [22]: 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ ۖ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

“Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), agar mereka menyebut nama Allah atas rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka berupa hewan ternak. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserahdirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)”.²³

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan وَلِكُلِّ أُمَّةٍ

جَعَلْنَا مَنْسَكًا Dan Kami telah menjadikan tiap-tiap agama terdahulu, ritual penyembelihan hewan kurban yang mereka potong untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, syari'at atau ritual ini tidak hanya untuk umat Nabi Muhammad, tetapi juga tiap-tiap agama. Yang shahih sebagaimana

²² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Jld.9, hlm.213-214.

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil*, hlm.337.

yang dikatakan oleh Ibnul Arabi bahwa kata *الْمَنْسَأُ* adalah sesuatu yang kembali kepada ibadah dan usaha pendekatan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.²⁴

لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ, Kami syari'atkan mereka untuk memotong hewan ternak itu, supaya mereka menyebut Nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika menyembelihnya dan bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepada mereka.²⁵

Hal ini diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Anas *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبِشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ فَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

“Ada dua ekor kambing amlah (warna bulu putihnya lebih banyak dari warna hitamnya) dan *aqrn* (yang bertanduk) didatangkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, lalu beliau menyebut nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (membaca basmalah) dan bertakbir, dan beliau meletakkan kaki beliau di sisi tubuh kambing tersebut.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Zaid bin Arqam *Radhiyallahu 'anhu* ia berkata,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْأَضَاحِي؟ قَالَ سُنَّةُ إِبْرَاهِيمَ قَالُوا مَا لَنَا مِنْهَا؟ قَالَ بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٍ قَالَ فَالصُّوفُ؟ قَالَ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مِنَ الصُّوفِ حَسَنَةٌ

“Aku berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* 'Yaa Rasulullah, apakah hewan-hewan kurban ini?' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, 'Itu adalah sunnah bapak kalian; Ibrahim *alaihissalam*! Mereka berkata, Apa yang kami dapatkan darinya?' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, 'Dari setiap helai rambutnya, kalian mendapatkan satu kebaikan.' Mereka berkata, 'juga bulunya?' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda menjawab, 'Dari setiap helai bulunya, kalian mendapatkan satu kebaikan'.” (Riwayat Ahmad dan Ibnu Majah).²⁶

²⁴ *Ibid.*, hlm.229.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْمِتِينَ Sesungguhnya

sesembahan kalian adalah Esa, sekalipun syari'at-syari'at para nabi beragam dan sebagiannya *menasakh* sebagian yang lain. Sebab sesungguhnya mereka sama-sama menyerukan ibadah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." (Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 25).

فَإِلَهُكُمْ berposisi sebagai 'illat untuk kalimat sebelumnya berupa

pengkhususan hanya Asma-Nya semata yang disebut. Sebab *ulûhiyyah* hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hal ini menghendaki tidak ada nama lain selain nama-Nya yang disebut ketika menyembelih hewan sembelihan.

Ayat ini menggunakan kalimat فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ bukan فَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ

. Ini untuk memberi pengertian bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Esa pada Zat-Nya dan *ulûhiyyah* -Nya. Artinya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Maha Esa Zat-Nya dan hanya Dia semata *Ilah* satu-satunya.²⁷

Sampai kapan pun Allah adalah Esa. Hanya kepada-Nya kalian berserah diri. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan untuk mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya serta tunduk dan patuh hanya kepada hukum-hukum-Nya. Dalam kalimat فَلَهُ أَسْلِمُوا digunakan huruf الفاء dengan maksud menjadikan kalimat ini sebagai implikasi pasti dari keesaan Allah. Maksudnya karena Allah adalah Esa, berserah diri dan beribadahlah hanya kepada-Nya.

²⁷ *Ibid.*

Sampaikanlah berita gembira wahai Muhammad kepada *al-Mukhbituun*, yakni orang-orang yang merendahkan diri dan khusyu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Mereka akan mendapatkan pahala yang agung. Kata *الْمُخْبِتِينَ* berasal dari akar kata *الْخَبِثَ* yang artinya tanah yang datar dan tenang.

Rahasia di balik pengalihan *khithaab* (pembicaraan) kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam kalimat *وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ* adalah untuk memperlihatkan keagungan dan kekuasaan absolut Allah dalam konteks perintah dan larangan bagi para hamba. Ketika pembicaraan tentang pentaklifan itu selesai, *khithaab* yang ada ditujukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* agar beliau menyampaikan kepada manusia tentang janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada para hamba yang beramal dan mukhlis (memurnikan agama hanya untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*).²⁸

Dzikir ketika menyembelih kurban adalah dengan menyebut Nama Allah sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki hewan kurban tersebut.

Dari kesimpulan ayat-ayat di atas, perintah *dzikir* bermakna taat atau melaksanakan ketaatan dengan cara bersyukur terhadap nikmat yang diberikan, salah satunya ketika Allah berikan kesempatan untuk berkorban, kemudian bersabar dalam berperang dan senantiasa teguh bersandar kepada Allah dalam keadaan apapun.

2. Perintah *Dzikir* Bermakna Mengingat Dengan Lisan

a. Q.S. Al-Baqarah [2]: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الضَّالِّينَ

“Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, ber*dzikirlah* kepada Allah di Masy’arilharam. Dan ber*dzikirlah* kepada-Nya sebagaimana Dia telah

²⁸ *Ibid.*, hlm.229-230.

memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang tidak tahu”²⁹

b. Q.S. Al-Baqarah [2]: 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۚ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu. Maka, di antara manusia ada yang berdo’a. “Ya Tuhan Kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apapun”.³⁰

c. Q.S. Al-Baqarah [2]: 203

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ لِمَنِ اتَّقَىٰ ۚ وَآتَقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Barangsiapa mempercepat (meninggalkan mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya”.³¹

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan penafsiran ketiga ayat ini disatukan dalam satu pembahasan, yakni ayat 198 sampai ayat 203. Tiada dosa bagimu untuk mencari rezeki yang halal pada saat menunaikan haji dengan cara jual-beli atau penyewaan barang asalkan bukan itu niat utamanya. Ia boleh kalau menjadi ikutan ibadah, sebab dengan niat yang baik perbuatan (dagang) tersebut terhitung ibadah pula. Hanya saja mencurahkan diri hanya pada pelaksanaan manasik lebih *afidhal* dan lebih sempurna, sebab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemah al-Kamil*, hlm.32.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm.33.

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama" (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5).³²

Selain itu, untuk bolehnya berdagang dalam haji, disyaratkan pekerjaan itu tidak mengakibatkan terjadinya kekurangan dalam ibadah serta tidak menyibukkan orang yang bersangkutan dari amalan-amalan haji. Oleh sebab itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kita ber*dzikir* dengan menyebut-Nya setelah wukuf di Arafah yang merupakan rukun haji paling penting, dengan dalil hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

الحجُّ عرفة

"(Rukun) haji (yang paling utama) adalah wukuf di Arafah."

Demikian pula setelah berangkat meninggalkan Arafah. Jadi, apabila pelaksana haji telah berangkat ke Muzdalifah dan menginap di sana, ia harus ber*dzikir* di Masy'aril haram dengan membaca talbiah, tahlil, doa, dan puji-pujian kepada Allah. Adanya perintah agar ber*dzikir* ini tidak lain karena dikhawatirkan ia tidak melakukannya di tempat yang penuh berkah ini. Masy'aril haram adalah gunung yang menjadi tempat wukufnya imam. Diriwayatkan bahwa setelah menyelesaikan shalat shubuh di Muzdalifah, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. mengendarai untanya, kemudian sesampainya di Masy'aril haram beliau berdoa dan bertakbir serta bertahlil. Beliau terus berdiam di sana sampai pagi menjadi terang sekali. Ada riwayat lain pula bahwa suatu ketika Ibnu Abbas memperhatikan orang-orang lalu ia berkata, "Orang-orang dulu (jamaah haji yang bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*), pada malam ini tidak tidur."³³

Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan cara ber*dzikir*. Dia berfirman: Dan ber*dzikir*lah dengan menyebut Allah sebagaimana Dia telah mengajari kalian cara ber*dzikir*; yaitu dengan merendahkan diri, ikhlas, khushyuk dan mengonsentrasikan hati dan pikiran kepada Allah. Inilah *dzikir*

³² Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, Jld. 1, hlm.580.

³³ *Ibid.*, hlm.580-581

yang bagus, sebagaimana Dia telah memberi kalian hidayah yang bagus, meskipun sebelum adanya hidayah ini kalian termasuk orang-orang yang sesat dari kebenaran dalam akidah dan amal, di mana kalian dulu menyembah berhala dan patung dan menjadikannya perantara supaya mereka mendekatkan kalian kepada Allah.³⁴

Kemudian ayat ini memerintahkan suku Quraisy dan beberapa suku lainnya setelah sebelumnya mereka melakukan wukuf di Muzdalifah karena memandang derajat mereka lebih tinggi dari suku-suku lain supaya bertolak dari Arafah sebagaimana orang banyak berangkat dari sana dan melakukan wukuf di sana. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa suku Quraisy dan suku-suku yang seagama dengannya (yaitu Kinanah, Jadilah, dan Qais) yang disebut al-Hums dulu di masa Jahiliyah melakukan wukuf di Muzdalifah sebab mereka merasa derajatnya lebih tinggi sehingga enggan berwukuf di Arafat bersama suku-suku lain.³⁵

Sebagai perwujudan prinsip persamaan dan pengesampingan hak prerogatif dalam Islam, Allah memerintahkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, agar berwukuf bersama seluruh kaum muslimin lainnya di Arafah, dan agar mereka bertolak dari sana, demi menghapus kebiasaan lama suku Quraisy.³⁶

Karena amalan-amalan haji itu banyak, yang mana ia tidak lepas dari kekurangan atau kelalaian, Allah memerintahkan mereka beristigfar; sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* luas ampunan dan rahmat-Nya bagi orang yang meminta hal itu dari-Nya dengan menyertainya dengan tobat yang tulus.³⁷

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggugurkan sebuah kebiasaan jahiliyah lainnya, yaitu pembanggaan akan kemuliaan leluhur. Dulu jamaah haji berwukuf di Mina, di antara masjid dan gunung setelah selesai dari amalan-amalan haji, sebagaimana telah kami terangkan dalam sebab turunnya ayat ini. Hal ini dikuatkan dengan riwayat Ibnu Abbas bahwa bangsa Arab dulu, setelah

³⁴ *Ibid.*, hlm.581.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

menyelesaikan haji mereka, biasanya saling menyebut-nyebut kemuliaan para leluhur: tentang kemurahan hatinya, keberaniannya, kegemarannya untuk menyambung tali silaturahmi dan mereka saling membacakan syair-syair mengenai hal itu; kemudian setelah Allah menganugerahi mereka dengan agama Islam, Dia memerintahkan mereka agar ber*dzikir* dengan menyebut-Nya sebagaimana mereka dulu menyebut-nyebut kemuliaan para leluhur.³⁸

Al-Qaffal meriwayatkan dari Ibnu Umar, katanya: Pada tahun penaklukan Mekah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. melakukan thawaf sambil mengendarai untanya yang bernama al-Qashwa'. Beliau menyentuh sudut Yamani dengan tongkatnya, setelah memuji Allah beliau berseru,³⁹

أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ : إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ حِمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَفَكُّكَهَا، يَا أَيُّهَا النَّاسُ،
إِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ : بَرٌّ تَقِيَّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ، أَوْ فَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى اللَّهِ

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah menyapukan fanatisme dan perpecahan jahiliyah dari kalian. Saudara-saudara sekalian, manusia itu ada dua macam: (1) yang baik, bertaqwa, dan mulia di mata Allah, dan (2) yang jahat, sengsara, dan hina di mata Allah."⁴⁰

Selanjutnya beliau membaca firman Allah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (Sûrah al-Hujûrat ayat 13).⁴¹

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkhutbah pula sewaktu menunaikan Haji Wada', tepatnya pada hari Tasyriq yang kedua. Beliau

³⁸ *Ibid.*, hlm.582.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

mengimbau bangsa Arab agar meninggalkan pembanggaan-pembanggaan leluhur tersebut. Beliau bersabda begini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَأَفْضَلُ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لَأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَبَلَّغْتُ؟

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu, dan nenek moyang kalian pun satu. Ingatlah! Orang Arab tidak lebih utama ketimbang orang non-Arab, begitu pula sebaliknya; dan orang yang berkulit putih tidak lebih utama ketimbang orang yang berkulit hitam, begitu pula sebaliknya; kecuali dengan ketakwaan. Apakah aku sudah menyampaikan misi kerasulanku?"

Orang-orang lantas menyahut! "ya, Anda sudah menyampaikan."⁴²

Penghapusan kebiasaan itu terlaksana dengan perintah untuk ber*dzikir* dengan menyebut Allah banyak-banyak sebagaimana mereka dulu menyebut-nyebut kebanggaan para leluhur, bahkan mereka diperintahkan untuk menyebut Allah lebih banyak dari penyebutan mereka akan para leluhur.

Selanjutnya, setelah perintah agar kita menyebut-Nya di Masy'aril haram dan ketika sudah menyelesaikan manasik haji setelah Mina, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kita ber*dzikir* dengan menyebut-Nya pada hari-hari Mina. Dia berfirman:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ

"Dan ber*dzikirlah* (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang terbilang"

Yaitu hari-hari Mina atau tiga hari Tasyriq: dari tanggal 11 sampai 13 Dzulhijjah, yakni hari-hari pelemparan jamrah dan penyembelihan *hadyu* dan *udhhiyyah* (kurban).⁴³

Dzikir pada hari-hari ini berupa tahlil dan takbir sesudah shalat dan ketika melontar jamrah serta pada saat menyembelih kurban. Mengenai jenis *dzikir* ini, sama saja antara jamaah haji dan lainnya, hanya saja selain jamaah haji bertakbir pula pada hari Arafah, sementara jamaah haji bertalbiah. Bacaan

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

takbir yang *ma'tsur* adalah: *Allaahu akbar allaahu akbar allaahu akbar allaahu akbar kabiiran*. Ada riwayat dari Umar *Radhiyallahu 'anhu* bahwa ia dulu bertakbir di dalam tendanya di Mina lalu orang-orang di sekitarnya bertakbir pula sampai-sampai orang-orang yang ada di jalan pun ikut bertakbir. Diriwayatkan dari al-Fadhl bin Abbas, ia berkata: Saat itu aku dibonceng Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dari Muzdalifah sampai Mina, dan beliau tak henti-hentinya bertalbiah hingga beliau melontar jamrah Aqabah.⁴⁴

Perlu dicatat bahwa perintah ber*dzikir* dalam surah ini adalah pada *ayyaam ma'duudaat* (beberapa hari yang terbilang), sedangkan dalam surah al-Hajj (ayat 28) pada *ayyaam ma'luumaat* (beberapa hari yang diketahui). Atas dasar ini, Syafi'i *Radhiyallahu 'anhu* berpendapat bahwa *ayyaam ma'luumaat* adalah sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah, akhirnya adalah hari Kurban; sedangkan *ayyaam ma'duudaat* adalah tiga hari sesudah hari Kurban, yaitu hari-hari Tasyriq. Al-Qaffal menguatkan pendapat ini dengan hadits yang ia riwayatkan dalam tafsirnya bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah memerintahkan seseorang agar berseru begini:

الْحُجُّ عَرَفَةَ، مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ - مُزْدَلِفَةَ - قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ، فَقَدْ أَذْرَكَ الْحُجَّ،
وَأَيَّامٌ مَنَى ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ، فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

"(Rukun) haji (yang paling utama) adalah wukuf di Arafah. Barangsiapa telah datang pada malam Muzdalifah sebelum terbitnya fajar berarti ia telah mendapati haji. Hari-hari Mina ada tiga, dan barangsiapa yang ingin cepat berangkat dari Mina sesudah dua hari maka tidak ada dosa baginya."

Para penyusun kitab Sunan meriwayatkan dari Abdurrahman bin Ya'mar katanya: Sejumlah orang dari penduduk Najed mendatangi dan menanyai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang wukuf di Arafah, maka beliau menyuruh seseorang agar berseru begini:

الْحُجُّ عَرَفَةَ، مَنْ جَاءَ لَيْلَةَ جَمْعٍ - مُزْدَلِفَةَ - قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ، فَقَدْ أَذْرَكَ الْحُجَّ،
وَأَيَّامٌ مَنَى ثَلَاثَةٌ أَيَّامٍ، فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

⁴⁴ *Ibid.*

“(Rukun) haji (yang paling utama) adalah wukuf di Arafah. Barangsiapa telah datang pada malam Muzdalifah sebelum terbitnya fajar berarti ia telah mendapati haji. Hari-hari Mina ada tiga, dan barangsiapa ingin cepat berangkat dari Mina sesudah dua hari maka tiada dosa baginya, dan barangsiapa yang ingin menangguhkan keberangkatannya dari dua hari itu maka tiada dosa pula baginya.”

Adapun Malik berpendapat bahwa hari-hari pelemparan jamrah adalah *ma'duudaat*, sedangkan hari-hari kurban adalah *ma'luumaat*. Jadi hari Kurban (tanggal 10 Dzulhijjah) adalah *ma'luum ghairu ma'duud*, dua hari setelahnya adalah *ma'luum ma'duud*, sedang hari keempat adalah *ma'duud laa ma'luum*.⁴⁵

Makna ayat (فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ) adalah begini: Barangsiapa ingin cepat menunaikan amalan yang diperintahkan dalam tiga hari (yakni dengan menjadikannya dalam dua hari saja), maka tiada dosa baginya; dan barangsiapa menangguhkan (yakni dengan tidak mengambil keringanan penyegeraan tersebut), maka tiada dosa pula baginya. Yang paling afdhal adalah menetap dan menginap di Mina selama tiga hari tiga malam guna melontar ketiga jamrah setiap hari sesudah matahari condong ke barat sebanyak 21 butir kerikil, tujuh kerikil untuk setiap jamrah. Dalam ritual ini kita meneladani perbuatan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam*. Berbeda dari dua jamrah lainnya, jamrah Aqabah dilempar pula pada hari Kurban. Pelaksana haji boleh mengambil *rukhsah* dan menginap di Mina pada dua malam saja: malam pertama dan kedua dari hari-hari Tasyriq, kemudian ia berangkat ke Mekah. Barangsiapa tidak berangkat hingga matahari telah tenggelam pada hari kedua, maka ia harus menginap di Mina sampai ia melontar pada hari ketiga sebelum atau sesudah matahari condong ke barat, selaniutnya ia berangkat ke Mekah, dan ia tidak berdosa gara-gara tidak mengambil *rukhsah*.⁴⁶

Keringanan dan pemberian hak untuk memilih antara menyegerakan atau menangguhkan keberangkatan, serta peniadaan dosa dari orang yang menyegerakan keberangkatan dan dari orang yang menangguhkan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.585

⁴⁶ *Ibid.*

keberangkatannya (atau pengampunan dosa ini) tidak lain adalah bagi orang yang bertakwa kepada Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Jadi, ia tidak mencampuri hajinya dengan perbuatan lalim dan dosa sebab dialah pelaksana haji yang sesungguhnya, karena tujuan dari setiap ibadah adalah untuk meraih ketakwaan, sebagaimana dinyatakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*⁴⁷:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"..sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (Q.S. al-Mâ'idah [5]: 27)

Pengejawantahan takwa adalah dengan ber*dzikir* dengan menyebut Allah dengan hati dan lisan, serta merasa diawasi oleh-Nya dalam semua keadaan. Selanjutnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kita bertakwa. Dia berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya"

Artinya, bertakwalah kamu kepada Allah ketika melaksanakan manasik haji, dan dalam semua keadaan. Kemudian Dia menguatkan perintah bertakwa ini. Dia berfirman: dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan dan dibangkitkan pada hari Kiamat untuk menerima perhitungan dan balasan atas amal-amal kalian. Al-Hasyr adalah waktu sejak keluarnya kita dari kuburan sampai selesainya perhitungan amal.

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa".
Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا

⁴⁷ *Ibid.*

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (Q.S. Maryam [19]: 63).

Dia berfirman pula,

كَأَلَّا بَلًا تُكَدِّبُونَ بِالذِّينِ

"(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sarna sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Q.S. al-Infithâr [82]: 9).⁴⁸

Barangsiapa menyadari bahwa amal-amalnya akan diperhitungkan, niscaya ia akan senantiasa beramal saleh dan bertakwa kepada Tuhannya. Di sini Allah mengulangi perintah ber*dzikir* dan perintah bertakwa, tujuannya adalah untuk mengingatkan bahwa yang penting dalam ibadah adalah memperbaiki jiwa dan melakukan kebaikan serta menjauhi kejahatan dan maksiat. Adapun orang yang menyangka (tidak yakin) atau meragukan adanya akhirat ia kadang mengerjakan kebaikan dan kadang meninggalkannya.

Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sudah menyebutkan nafar awal dari Arafah dan nafar tsani sesudah selesainya manasik haji (yang berarti para jamaah haji bubar untuk pulang ke berbagai penjuru, ke kampung halaman masing-masing sesudah mereka berkumpul di tempat-tempat manasik haji), Allah berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya",

Sebagaimana Dia berfirman,

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Katakanlah, 'Dia-lah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan'". (Q.S. al-Mulk [67]: 24).⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.586.

⁴⁹ *Ibid.*

Waktu haji adalah waktu yang panjang. Manusia diperbolehkan untuk melakukan perniagaan. Perintah ber*dzikir* ketika haji ditujukan supaya manusia tetap mengingat Allah yang memberikan rezeki meskipun sedang mengurus urusan duniawinya.

d. Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10

إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”⁵⁰

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan apabila kalian telah menunaikan shalat dan selesai darinya, diizinkan dan diperbolehkan kepada kalian untuk membubarkan diri dan bertebaran di muka bumi untuk berniaga, melakukan urusan-urusan penghidupan dan keperluan-keperluan kalian, serta mencari karunia dan rezeki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Dia anugerahkan kepada para hamba-Nya berupa keuntungan-keuntungan dalam bertransaksi dan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi untuk mencari penghidupan.

Di tengah-tengah bekerja, beraktivitas mencari rezeki dan jual beli, janganlah kalian lupa untuk senantiasa banyak-banyak mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan bersyukur kepada-Nya atas apa yang Dia menunjukkan dan membimbing kalian kepadanya berupa kebaikan akhirat dan duniawi, serta dengan bacaan-bacaan *dzikir* yang bisa mendekatkan diri kalian kepada-Nya, seperti hamdalah, tasbih, takbir, istighfar, dan lain sebagainya supaya kalian beruntung menggapai kebaikan dunia dan akhirat.⁵¹

Di sini terkandung pengertian bahwa pekerjaan seorang Mukmin hendaknya senantiasa diiringi dan dibarengi dengan mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ber*dzikir* kepada-Nya dan senantiasa menanamkan

⁵⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil*,, hlm.555.

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld.14, hlm.578.

kesadaran bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu mengawasi (*mura'iqabah*) sehingga kecintaan kepada dunia tidak sampai menguasai dirinya. Juga bahwa senantiasa mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menanamkan *mura'iqabah* bisa mewujudkan keberuntungan, keselamatan, kesuksesan, dan keberhasilan di dunia dan akhirat.⁵²

Konon, 'Irak bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* ketika selesai shalat Jum'at, ia beranjak pergi, lalu berdiri di depan pintu masjid seraya berucap, "Ya Allah, sesungguhnya hamba telah memenuhi seruan-Mu, menunaikan shalat yang Engkau *fardhukan*, dan hamba bertebaran di muka bumi sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada hamba, berilah hamba rezeki dari karunia-Mu, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki".⁵³

Dalam hadits disebutkan,

مَنْ دَخَلَ سُوقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ، فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ

"Barangsiapa masuk ke salah satu pasar, lalu ia berucap, '*Laa Ilaha illallaahu wahdahuu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa Huwa ,alaa kulli syai'in Qadiirun*' (tiada Tuhan selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata tiada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya-lah segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu), maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencatat untuknya seribu-ribu (satu juta) kebaikan dan menghapus dari dirinya seribu-ribu kejelekan."⁵⁴

Sesibuk apapun manusia, Allah memerintahkan agar tetap mengingat-Nya. Supaya ketenangan tetap muncul dan keimanan tetap terjaga. Sehingga ketika akan melaksanakan kemaksiatan, dia mengingat ada Allah yang menyaksikan.

e. Q.S. al-Kahfi [18]: 24

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.579.

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي
لَأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

“Kecuali (dengan mengatakan) *“In sya Allah”*”, Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini”⁵⁵

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr Al-Munîr* menjelaskan *إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ*,

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yakni ayat ke 23, artinya, Wahai Rasul jangan pernah kamu mengatakan sesuatu yang telah kamu azamkan untuk mengerjakannya, di masa depan dengan perkataan, “aku akan melakukan itu besok”, kecuali menyertainya dengan mengatakan *“In syâ Allah.”* Hal ini seperti yang ditegaskan dalam *shahihain* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau bersabda yang artinya :

قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ نَبِيُّ اللَّهِ: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً، كُلُّهُنَّ تَأْتِي بَعْلَامٍ يُقَاتِلُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ، أَوِ الْمَلِكُ، : قُلْ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَلَمْ يُقُلْ وَنَسِيَ، فَلَمْ تَأْتِ
وَاحِدَةً مِنْ نِسَائِهِ إِلَّا وَاحِدَةً جَاءَتْ بِشِقِّ غُلَامٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَوْ
قَالَ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ، لَمْ يَخْنَثْ، وَكَانَ دَرَكًا لَهُ فِي حَاجَتِهِ

“Sulaiman bin Dawud pernah berkata, Sungguh aku akan mendatangi (menggauli) tujuh puluh perempuan dalam satu malam -dalam riwayat lain disebutkan seratus perempuan- dan setiap perempuan itu pasti akan melahirkan seorang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah.” Lalu dikatakan kepadanya -dalam riwayat lain disebutkan :seorang malaikat berkata kepada Nabi Sulaiman- “katakanlah *In syâ Allah*”. Namun dia tidak mengatakannya, kemudian dia mendatangi semua perempuan itu , namun tidak ada seorang perempuan pun yang melahirkan anak laki-laki kecuali satu orang perempuan yang melahirkan setengah manusia (manusia yang tidak sempurna). Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* “Demi Zat yang jiwaku ada dalam genggamannya, seandainya dia berkata *“In syaa Allah”* pasti dia tidak melanggar sumpahnya dan dia mendapatkan keinginannya” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan,

⁵⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil*,, hlm.297.

وَلَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَزَسَانًا أَجْمَعُونَ

“Mereka pasti akan berperang di jalan Allah sebagai kesatria yang gagah.”⁵⁶

Kita telah mengetahui sebab turunnya ayat ini dalam sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* ketika ditanya tentang kisah Ashabul Kahfi,

عَدَا أُجِيبُكُمْ

“Besok pasti saya jawab pertanyaan kalian.”

Hingga akhirnya wahyu dari Allah baru turun setelah lima belas hari.

وَإِذْ كُذِّبَتْ إِذَا نَسِيتَ, ingatlah kehendak Allah dan katakanlah “*In syaa Allah*” jika suatu saat kamu lupa mengucapkannya. Dengan kata lain, jika kamu lupa mengucapkan insya Allah, kemudian tiba-tiba kamu teringat dan menyadarinya, segeralah mengucapkannya, baik jeda antara lupa dengan mengingatnya cukup lama maupun tidak.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu ‘anh*u bahwa walaupun teringat kembali setelah satu tahun lamanya, maka pengucapnya tidak dianggap mengingkari janji yang telah dia ucapkan sebelumnya. Sedangkan, menurut para ulama secara umum, penggunaan lafal ‘*in syâ Allah*’ tidak berpengaruh jika tidak diucapkan secara bersambung dengan sumpah atau janji. Ibnu jarir menjelaskan maksud pernyataan Ibnu Abbas tadi, “Maksudnya, jika seseorang lupa mengatakan ‘*in syâ Allah*’ pada perkataannya atau saat bersumpah, kemudian ia baru menyadarinya setelah satu tahun lamanya, maka disunahkan mengatakan ‘*in syâ Allah*’, agar ia mendapatkan sunnah mengucapkannya walaupun setelah dia melanggar sumpahnya. Maksudnya, bukan membuat dia tidak dianggap melanggar sumpah atau menggugurkan kewajibannya membayar kafarat”.⁵⁷

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Jld.8, hlm.249.

⁵⁷ *Ibid*.

وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَّبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا, maksudnya,

katakanlah wahai Muhammad, “Mudah-mudahan Allah akan memberiku taufik untuk hal lain sebagai pengganti apa yang terlupakan itu atau sesuatu yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Jika kamu ditanya tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui, tanyakanlah hal itu kepada Allah dan mohonlah kepada-Nya agar mengarahkanmu pada hal yang benar tentangnya.”⁵⁸

Pentingnya ber*dzikir* dengan menyebut Kuasa Allah dalam setiap urusan ditujukan supaya manusia tetap mengingat bahwa Allah yang Maha Berkehendak, sehingga ketika sesuatu itu tidak terjadi maka bukanlah sebuah kebohongan.

f. Q.S. Al-Ahzâb [21]: 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya”.⁵⁹

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin agar banyak ber*dzikir* kepada-Nya yang senantiasa melimpahkan berbagai macam nikmat kepada mereka supaya mereka bisa meraih kelimpahan pahala dan indahnnya tempat kembali.⁶⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, meyakini, membenarkan dan percaya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan Rasul-Nya, ber*dzikir*lah kalian kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* di dalam semua keadaan dengan lisan dan hati kalian dengan *dzikir* yang banyak yang memenuhi segenap perasaan, kesadaran dan emosi kalian serta menyemarakkan dalam jiwa kalian perasaan takut

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemah al-Kamil*,, hlm.424.

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*,, Jld.11, hlm.364.

kepada-Nya. Bertasbihlah kalian kepada-Nya dengan menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya, di permulaan siang (pagi) dan penghujung siang (petang), yaitu di sebagian besar waktu karena permulaan dan ujung sesuatu juga mencakup bagian tengahnya berdasarkan hukum kontinuitas.

Az-Zamakhshari dalam tafsir ayat *وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا* mengatakan maksudnya adalah di segenap waktu. Kedua waktu tersebut disebutkan secara khusus di sini karena kedua waktu tersebut disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat yang bertugas siang hari dan para malaikat yang bertugas malam hari. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daraquthni, bersabda,

ذِكْرُ اللَّهِ عَلَى فَمِّ كُلِّ مُسْلِمٍ وَرُؤْيَى فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ

"Nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa berada di mulut setiap Muslim." Dalam riwayat lain disebutkan, "di dalam hati setiap Muslim."

Diceritakan dari Qatadah,

قُولُوا سُبْحَانَ اللَّهِ, وَالحَمْدُ لِلَّهِ, وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, وَاللَّهُ أَكْبَرُ, وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

"Bacalah, *"Subhânallâhi, wal hamdu lillâhi, wa lâ ilâha illallâhu, wallâhu Akbar"*

Allah memerintahkan manusia untuk ber*dzikir* bukan karena diperintahkan begitu saja, tapi Allah memberikan keutamaan bagi mereka yang senantiasa sibuk mengingat Allah di setiap waktunya.⁶¹

Dari kesimpulan ayat-ayat di atas, mengingat dengan lisan yakni banyak menyebut Allah diantaranya, ketika di Masy'aril haram membaca talbiah, tahlil, do'a dan pujian kepada Allah, pada hari mina atau tiga hari tasyrik, membaca takbir, dan tahlil sesudah shalat. Bagi jamaah haji dengan talbiyah. Bacaan takbir yang ma'tsur adalah allahu akbar, allahu akbar allahu akbar

⁶¹ *Ibid.*

allahu akbar allahu akbar kabiiran. Kemudian ketika sedang bekerja, Allah memerintahkan manusia untuk menyibukkan di dalamnya, ber*dzikir* kepada Allah. karena hal ini sama sekali tidak mengurangi waktu bekerja. Selain itu, pula ketika manusia berjanji, dikhawatirkan lupa. Maka Allah memerintahkan untuk mengucapkan Insyaallah.

3. Perintah *Dzikir* Bermakna Shalat Lima Waktu

a. Q.S. Al-Baqarah [2]: 239

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Jika kamu takut (ada bahaya), salatlah sambil berjalan kaki atau berkendara. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (salatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 239).⁶²

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan kerjakanlah semua shalat dengan rutin karena shalat berisi munajat kepada Allah, doa, dan pujian kepada-Nya. Di samping itu, shalat adalah tiang agama, dan ia sangat efektif dalam menyucikan jiwa apabila dilaksanakan sesuai dengan cara yang disebutkan dalam hadits.

أَعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Sembahlah Allah seolah-olah kau melihat-Nya. Meskipun kau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Dia melihatmu”.⁶³

Berdirilah dengan *khusyu'* dalam shalatmu, dengan melepaskan diri dari segala kesibukan dunia yang memalingkan hati dari kekhusyukan, seraya mengingat Allah saja, tidak yang lain-Nya, sambil diam dan tak berkata-kata kecuali dengan ayat-ayat al-Qur'an, doa, dan munajat sesuai dengan tata cara shalat yang diatur syariat. Arti *qunuut* menurut Mujahid adalah "diam". Makna

⁶² Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil*,, hlm.40.

⁶³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*,, Jld.1, hlm.765

ini dikuatkan dengan hadits Zaid bin Arqam di atas tentang sebab turunnya ayat ini.⁶⁴

Menjaga shalat pada waktunya, disertai sikap khusyuk dan konsentrasi pikiran, merupakan bukti keimanan dan benarnya keislaman seseorang, mempererat persaudaraan agama, dan menjaga hak-hak. Hanya orang yang menjaga shalatlah yang kemungkinan besar selalu berbuat baik dan menjauhi kejahatan. Ahmad dan para penyusun kitab Sunan meriwayatkan dari hadits Buraiddah, katanya: Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ حَافِظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا، وَبُرْهَانًا، وَنَجَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ، وَلَا بُرْهَانٌ، وَلَا نَجَاءٌ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ، وَفِرْعَوْنَ، وَهَامَانَ، وَأُيُوتٍ بَنِي خَلْفٍ

"Barangsiapa menjaga shalat, niscaya ia menjadi cahaya, bukti, dan keselamatan baginya pada hari Kiamat; dan barangsiapa tidak menjaganya, niscaya ia tidak akan menjadi cahaya, bukti, dan keselamatan baginya pada hari Kiamat, dan pada hari Kiamat ia akan berada (di neraka) bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."⁶⁵

Dampak dari tidak ditunaikannya shalat sesuai dengan ajaran syariat antara lain: perbuatan mungkar dan keji merajalela, pengkhianatan timbul, keamanan atas jiwa dan harta lenyap, penganiayaan sering terjadi, manusia enggan melakukan kebajikan, rasa kasih sayang minim, buruk sangka, dan kepercayaan di antara sesama manusia menjadi lemah.⁶⁶

Karena shalat sangat penting, Islam tidak membolehkan umatnya meninggalkannya dalam keadaan apapun. Karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, yang artinya: Tidak ada alasan apapun yang dapat dipakai seseorang untuk meninggalkan shalat, bahkan dalam keadaan terancam jiwanya, hartanya, atau kehormatannya oleh musuh pun tidak boleh meninggalkan shalat. Kalau kamu khawatir terkena mudarat apabila berdiri, shalatlah sebisanya, sambil berjalan atau berkendara. Kalau kamu sudah

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 767

⁶⁶ *Ibid.*

aman (yakni kamu sudah tidak terancam bahaya), ingatlah kepada Allah dan sembahlah Dia, bersyukurlah atas anugerah keamanan itu, sebagaimana Dia telah mengajarimu aturan-aturan syariat dan tata cara shalat aman yang tadinya tidak kamu ketahui.⁶⁷

Maksudnya: shalat aman yang tadinya tidak kamu ketahui atau jika kamu sudah aman, bersyukurlah kepada Allah atas keamanan itu dan ingatlah Dia dengan beribadah, sebagaimana Dia telah memberimu karunia berupa ajaran-ajaran syariat yang diajarkan-Nya kepadamu, serta berupa tata cara shalat dalam kondisi takut dan dalam kondisi aman.” Al-Qurthubi berkata yang artinya:

“Kembalilah kepada apa yang diperintahkan kepadamu: yaitu menyempurnakan rukun-rukun, dan bersyukurlah kepada Allah karena Dia telah mengajarimu cara shalat yang sah dan kamu tidak ketinggalan satu shalat pun, dan itulah yang tadinya tidak kamu ketahui.”⁶⁸

Pentingnya manusia mengingat Allah dengan menjaga shalatnya. Karena shalat adalah tiang agama yang tidak bisa ditawar untuk ditinggalkan. Sebagaimana shalat sendiri adalah tolak ukur kehidupan manusia. Jika shalatnya tidak terjaga maka akan rusaklah urusan dunianya.

b. Q.S. An-Nisâ' [4]: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا مَآ وَقُوعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ فَإِذَا
اطْمَأَنَّنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ؕ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk, dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisâ' [4]: 103)⁶⁹

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan Apabila kamu telah menunaikan shalat, yakni shalat *khauf* dalam bentuk seperti itu,

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 767.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil*, hlm. 96.

ber*dzikir*lah mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam hati dan pikiran kalian, dengan mengingat-ingat nikmat-nikmat-Nya, janji-Nya untuk menolong dan memenangkan orang yang menolong (agama)-Nya di dunia dan mendapatkan pahala di akhirat. Juga ber*dzikir* mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan lisan kalian dengan mengucapkan hamdalah, takbir dan doa. Karena ber*dzikir* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, termasuk salah satu hal yang bisa menguatkan hati, meneguhkan dan meninggikan tekad. Dengan tabah, tegar dan sabar kemenangan pun bisa terwujud, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (ber*dzikir* dan berdoa) agar kamu beruntung." (Q.S. al-Anfaal [8]: 45).⁷⁰

Jika kamu telah merasa tenang dan aman dengan berakhirnya perang dan sudah berada di negeri tempat tinggal kalian setelah pulang dari bepergian, tunaikanlah shalat seperti biasanya secara utuh dan sempurna rukun dan syarat-syaratnya, karena sesungguhnya shalat adalah tiang utama agama.⁷¹

Sebab di balik kewajiban shalat meskipun pada waktu kondisi takut, tegang, dan tidak aman sekalipun; bahwa shalat diwajibkan dalam bentuk kewajiban yang bersifat permanen di waktu-waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, sama sekali tidak boleh ditinggalkan hingga pada kondisi perang dan saat-saat yang menakutkan, menegangkan, mencekam dan sangat genting sekalipun. Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam ayat,

فَإِنْ حِفْظُهُمْ فَرَجًا أَوْ تَكْنِبَانًا ۖ فَإِذَا آمِنْتُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendara. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (shalatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah [2]: 239).⁷²

⁷⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Jld. 2, hlm.252.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

Mengingat Allah tidak mengenal waktu adalah sebuah kewajiban bagi manusia. Dalam keadaan aman atau terancam. Karena dengan mengingat-Nya, manusia akan mengenal kepada siapa bergantung dan meminta pertolongan.

c. Q.S. Al-Munâfiqûn [63]: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”.⁷³

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan wahai orang-orang yang membenarkan, percaya, dan beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, jangan sampai harta kalian dan kesibukan dalam mengurusinya, serta anak-anak dan kesibukan dalam mendidik mereka, membuat kalian lalai dari mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti membaca al-Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil, menunaikan kewajiban-kewajiban agama, dan hak-hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperingatkan dan mewanti-wanti agar jangan sampai melanggar peringatan tersebut, serta mengancam orang-orang yang sibuk hingga dibuat lalai oleh dunia.

"Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Surâh al-Munâfiqûn :9).

Barangsiapa yang sibuk hingga dibuat lalai oleh dunia, kesenangannya, keindahan dan perhiasannya, dari memikirkan urusan agama, ketaatan dan ibadah kepada Tuhannya. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang merugi dengan kerugian yang sempurna dan total, yang mereka merugi terhadap diri mereka dan keluarga mereka pada hari Kiamat karena ia telah menjual sesuatu yang kekal ditukar dengan sesuatu yang fana dan pasti sirna.⁷⁴

⁷³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil*, hlm.556.

⁷⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Jld.14, hlm. 611-612.

Kehidupan dunia sangat melalaikan, untuk itu, Allah menginginkan manusia tidak tergiur di dalamnya. Maka perintah menyibukkan untuk ber*dzikir* mengajak manusia untuk mengingat bahwa dunia adalah tempat singgah bukan tempat tinggal abadi bagi manusia.

Dari kesimpulan ayat-ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk tidak meninggalkan shalat lima waktu baik dalam kondisi apapun, seperti dalam perjalanan Allah memerintahkan shalat dengan *jama'* (menggabungkan dua shalat dalam satu waktu dengan tidak mengurangi jumlah rakaat) atau *qashar* (menggabungkan dua shalat menjadi satu dengan mengurangi rakaat empat menjadi dua), dalam keadaan takut atau dalam keadaan perang Allah memerintahkan shalat khauf, apalagi kondisi mukim. Dan Allah memerintahkan untuk khusyu dalam shalat. Mengingat Allah dengan seutuhnya. Karena barang siapa yang lupa melaksanakan shalat, maka baginya kerugian yang besar. Baik di dunia maupun di akhirat.

4. Perintah *Dzikir* Bermakna Mengingat Dengan Hati

a. Q.S. Al-A'râf [7]: 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.” (Q.S. Al-A'râf [7]: 205)⁷⁵

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr* menjelaskan ingatlah Dia dengan penuh ketundukan, kehinaan, rasa takut sekaligus rasa harap terhadap pahala dan karunia-Nya. Ingatlah Dia dengan lidahmu dengan suara yang sedang antara *sirr* (berbisik) dan *jahr* (nyaring).

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

⁷⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemah al-Kamil*, hlm.177.

“... dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam berdo’a dan janganlah pula terlalu merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu..” (Q.S. Al-Isrâ’ [7]: 110).

Perintah dalam ayat ini ada yang mengatakan khusus untuk Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan ada yang mengatakan untuk orang yang mendengarkan al-Qur’an, namun pendapat yang lebih baik adalah perintah ini umum untuk semuanya.

Selayaknya *dzikir* dengan lidah diiringi dengan hati yang hadir dan memahami makna karena *dzikir* lidah saja tidak akan bermanfaat dan tidak ada pahalanya. Jadi, antara *dzikir* dengan hati dan *dzikir* dengan lidah haruslah bersatu serta ber*dzikir* dengan penuh harap dan cemas.⁷⁶

Waktu terbaik untuk ber*dzikir* adalah subuh dan sore atau waktu pagi dan petang karena waktu-waktu lainnya digunakan untuk beraktivitas dan mencari rezeki. Di samping itu, kedua waktu ini adalah saat-saat yang tenang dan hening.⁷⁷

Dalam *Shahihain* diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari, ia berkata, “ada beberapa orang yang meninggikan suara mereka dalam berdo’a di suatu perjalanan. Mendengar hal itu Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda kepada mereka,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، ارْزِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا ، إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَهُ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ ، أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتَيْهِ

“Wahai sekalian manusia, bersikap lemah lembutlah dan pelankan suara kalian, sesungguhnya kalian tidak sedang berdo’a kepada zat yang tuli dan tidak pula yang jauh. Sesungguhnya yang kalian seru adalah Zat Yang Maha Mendengar dan Maha dekat. Dia lebih dekat denganmu dari pada leher kudanya” (Riwayat Bukhari dan Muslim).⁷⁸

Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* (وَلَا تُكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ) . Potongan ayat

ini merupakan penegasan terhadap perintah untuk ber*dzikir* karena ia melarang

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Jld.5, hlm.243.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

seorang mukmin untuk lengah dan lalai dari mengingat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang semestinya dilakukan adalah menjadikan hati selalu terhubung dengan Allah, merasakan ketundukan, dan rasa takut terhadap kekuasaan dan kebesaran-Nya apabila seorang lengah dari-Nya.

Kemudian, Allah menegaskan perintah dan larangan tersebut dengan sesuatu yang bisa memotivasi untuk ber*dzikir*. Dia berfirman, إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ رَبِّكَ

Maksudnya, sesungguhnya para malaikat yang dekat dengan Allah tidak pernah merasa sombong untuk menyembah-Nya dan mereka senantiasa menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi keagungan dan kesombongan-Nya. Hanya kepada-Nya saja mereka beribadah dan sujud. Mereka tidak pernah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.⁷⁹

Penyebutan tentang perbuatan dan amal malaikat ini adalah supaya mereka dijadikan sebagai contoh dan teladan tentang banyaknya ibadah dan ketaatan mereka. Oleh karena itu, disyariatkan bagi kita untuk sujud ketika membaca ayat ini dan juga di ayat-ayat sajadah lainnya. Ayat ini merupakan ayat sajadah yang pertama di dalam al-Qur'an. Jadi, orang yang membaca dan mendengar ayat ini dianjurkan untuk bersujud sesuai kesepakatan para ulama. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Darda', bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memasukkan ayat ini ke dalam ayat sajadah dalam al-Qur'an.⁸⁰

Ayat ini juga mengajarkan bahwa yang lebih utama adalah menyembunyikan (melunakkan) *dzikir*. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Sa'ad, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُ الدِّكْرِ الْخَفِيِّ

"*Dzikir* terbaik adalah *dzikir* tersembunyi." (Riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Hibban).⁸¹

Dari kesimpulan ayat-ayat di atas, Allah memerintahkan manusia apabila tidak bisa mengingat Allah dengan lisan, maka menyibukkan diri untuk meminta

⁷⁹ *Ibid.*, hlm.244.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

kepada Allah dengan hati. Disertai rasa harap, menjaga adab karena jika *dzikir* hanya dengan lisan tanpa dihadirkan hati, makna *dzikir* tidak akan meresap. Yang dimaksudkan supaya hati senantiasa terhubung dengan Allah, merasakan ketundukan dan rasa takut kepada-Nya.